

BAB IV

KE Simpulan

Dapat dikatakan, bahwa dengan adanya perkawinan antara Mangkunegara VII dengan Kanjeng Ratu Timur putra Sultan Hamengku Buwana VII, merupakan titik tolak keberadaan tari Bedaya Bedah Madiun gaya Yogyakarta di istana Mangkunegaran. Tidak dapat diingkari, bahwa berbagai faktor yang datang dari luar banyak memberikan pengaruh terhadap perkembangan tari Bedaya Bedah Madiun setelah berada di Mangkunegaran. Faktor-faktor dari luar yang dimaksud di sini adalah dari luar pelaku serta tradisinya.

Faktor yang cukup berpengaruh adalah adanya tradisi lain yaitu tari tradisi Kasultanan Surakarta yang telah lebih dahulu hidup dan berkembang di istana Mangkunegaran yang dengan sendirinya akan turut mempengaruhi berkembangnya tari Bedaya Bedah Madiun gaya Yogyakarta setelah berada di Mangkunegaran. Dengan adanya hal tersebut, maka sedikit banyak akan menimbulkan adanya suatu gaya tari yang berbeda. Perbedaan gaya tari tersebut setelah diamati terutama tampak pada teknik melakukan gerak tarinya, dan dalam bentuk penyajian keseluruhannya tampak pada tata rias serta tata busananya.

Faktor lain yang menimbulkan terjadinya perbedaan gaya yaitu dari para penari Mangkunegaran yang dikirim ke Tejakusuman Yogyakarta untuk mempelajari tari gaya Yogyakarta (Bedaya Bedah Madiun) pada waktu itu. Mungkin salah dalam menerima dan penangkapannya serta dalam memahami gaya tari tersebut masing-masing berbeda, sehingga tari yang telah dipelajari dari Yogyakarta tersebut setelah sampai di istana Mangkunegaran mengalami pengolahan kembali sesuai dengan daya ingat serta kemampuannya masing-masing. Hal itu sangat dimungkinkan, sebab dalam

mempelajari tari tersebut mereka menggunakan metode imitasi dan daya ingat yang berlainan pula.

Perubahan-perubahan yang terjadi dalam tari tersebut dapat pula memang dengan sengaja telah dikembangkan, hal itu mungkin berangkat dari adanya dorongan untuk turut memberikan perbendaharaan seni pada jamannya. Kemungkinan ini didekati melalui pernyataan Maurice Duverger (1981) yang mengemukakan, bahwa tidak ada generasi yang puas dengan mewariskan pusaka (dalam hal ini seni) yang diterimanya dari masa lalu, ia berusaha untuk membuat sumbangannya sendiri.¹ Kiranya kehadiran Bedaya Bedah Madiun dari Yogyakarta merupakan kesempatan yang baik dalam memberikan sumbangan bentuk kesenian yang baru kepada istana Mangkunegaran, meskipun di istana Yogyakarta sudah menjadi tradisi yang turun-temurun. Dengan demikian Mangkunegoro VII tidak hanya dapat mewariskan kesenian yang diterimanya dari para pendahulunya, tetapi juga memasukkan tambahan lain ke dalamnya.

¹ A. M. Hermien Kusmayati. 1988. " Bedaya Di Pura Pakualaman Pembentukan Dan Perkembangannya 1909-1987. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta. p. 16